

**NILAI PEDULI LINGKUNGAN DALAM CERNAK
PETUALANGAN IFAN DI TAMAN NASIONAL WAY KAMBAS
KARYA ICHVAN SOFYAN**

**THE VALUE OF CARE FOR THE ENVIRONMENT IN CERNAK
“PETUALANGAN IFAN DI TAMAN NASIONAL WAY KAMBAS” BY ICHVAN
SOFYAN**

Risti Luluk Nur Afidah^a, Bella Berliana^b

Universitas Sebelas Maret^a

Jalan Ir. Sutami No. 36, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah

SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta^b

Jalan Doktor Moewardi No. 24, Purwosari, Laweyan, Surakarta, Jawa Tengah

Telp: 083863832913

Pos-el: bellaberliana969@gmail.com

Naskah diterima tanggal 10 Mei 2023—Disetujui tanggal 10 November 2023

Abstrak: Permasalahan lingkungan pada saat ini semakin meningkat. Hal ini terjadi karena kurangnya kepedulian manusia terhadap lingkungan. Sudah seharusnya kepedulian manusia untuk menjaga lingkungan ditanamkan sejak dini. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan nilai peduli lingkungan dalam cerita anak *Petualangan Ifan di Taman Nasional Way Kambas karya Ichvan Sofyan*. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan ekokritik sastra. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi dokumen. Analisis data dilakukan secara interaktif, yaitu meliputi proses: reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam cerita anak tersebut terdapat nilai peduli lingkungan yang terdiri dari: a) peduli binatang, b) peduli hutan, dan c) peduli kebersihan lingkungan.

Kata-kata kunci: peduli lingkungan, cerita anak, binatang, hutan, dan kebersihan

Abstract: *Environmental problems are currently increasing. This is due to the lack of human concern for the environment. Therefore, human concern for protecting the environment should be instilled from an early age. The purpose of this study is to explain the value of caring for the environment in the children's story *The Adventures of Ifan in the Way Kambas National Park by Ichvan Sofyan*. This type of research is descriptive qualitative with content analysis method. This research was conducted using a literary eco-critic approach. The data collection technique used in this research is the document study technique. Data analysis was carried out interactively, which included the following processes: data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study can be concluded that in the children's story there are values of caring for the environment which consist of: a) caring for animals, b) caring for the forest, and c) caring about environmental cleanliness.*

Keywords: *Care for the environment, children's stories, animals, forests, and cleanliness.*

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia sangat bergantung pada lingkungan hidup atau alam. Lingkungan hidup menjadi tempat manusia lahir, hidup, tumbuh, dan berkembang biak. Lebih dari itu, lingkungan hidup adalah pendukung segala aktivitas manusia seperti halnya mencari makan/minum, ibadah, bekerja, hiburan, pendidikan, sumber kebudayaan, dan sebagainya. Hamzah (2013:1) mengungkapkan bahwa lingkungan merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Lingkungan tidak hanya sebagai tempat manusia beraktivitas, tetapi juga sangat berperan dalam mendukung beragam kebutuhan aktivitas manusia.

Peran lingkungan yang sangat vital dalam kehidupan manusia seharusnya menjadi refleksi bersama untuk menjaga kelestarian lingkungan dengan sebaik-baiknya. Menjaga kelestarian lingkungan sama halnya dengan menciptakan keharmonisan antara manusia dengan manusia dan manusia dengan segala bentuk sumber daya alam (tumbuhan, binatang/satwa, air, tanah, udara, dan lain-lain). Sebab, kondisi lingkungan hidup yang lestari dan asri dapat memberikan keuntungan baik itu bagi kehidupan manusia maupun

bagi keberlangsungan makhluk hidup lainnya yang ada di bumi. Sebaliknya, jika kondisi lingkungan hidup rusak maka akan menimbulkan kerugian bagi semua makhluk hidup yang ada di dalamnya.

Upaya manusia untuk melakukan penyelamatan lingkungan dapat dilakukan melalui berbagai cara, Adi dan Marutama (2019) melakukan pemanfaatan kolase dengan menggunakan media kertas dan plastik bekas dalam karya *monoprint*. Upaya yang dilakukannya merupakan salah satu wujud tanggung jawabnya sebagai manusia dalam menghadapi permasalahan (krisis) lingkungan hidup terutama berkaitan dengan masalah limbah kertas dan plastik yang semakin memprihatinkan.

Mukson, dkk (2021) melakukan penyelamatan lingkungan dengan cara menanam 600 pohon di desa Pengabean (Losari, Brebes). Gerakan menanam 600 pohon tersebut dilakukannya dengan tujuan untuk menghijaukan desa Pengabean yang selama ini terlihat gersang. Adanya gerakan menanam pohon di desa Pengabean ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran masyarakat Pengabean untuk peduli terhadap lingkungan dan membantu mengurangi pemanasan global, serta

menyelamatkan sumber mata air. Alfalasifa dan Dewi (2019) mengungkap adanya upaya konservasi *ex situ* di Taman Satwa Lembah Hijau Bandar Lampung. Konservasi *ex situ* tersebut bertujuan untuk melindungi jenis-jenis hewan dan tumbuhan di luar habitat aslinya.

Gerakan penyelamatan lingkungan hidup tidak hanya dilakukan secara langsung melalui aksi nyata di lapangan, tetapi dapat juga dilakukan melalui sebuah karya yang mengusung kesadaran cinta lingkungan. Salah satu wujud karya yang mampu menggerakkan kepedulian manusia terhadap lingkungan adalah karya sastra. Karya sastra merupakan salah satu medium untuk mengampanyekan sikap peduli lingkungan. Hal tersebut berkaitan dengan sebuah konsep yang menyatakan bahwa karya sastra adalah imitasi dari alam semesta. Berdasarkan pendapat Abrams (Santoso, 2013: 32), mimesis adalah cara memandang karya sastra sebagai tiruan atau penggambaran dunia. Alam menjadi ilham, motif, dan juga orientasi etis dalam penciptaan karya sastra. Melalui pemikiran kritis dan kreatif, sastrawan merepresentasikan beragam fenomena lingkungan. Karya sastra berwawasan lingkungan muncul sebagai bentuk kepekaan sastra terhadap

masyarakat dan lingkungan Wahyudi dan Andriani, 2023: 234)

Beragam karya sastra yang mengusung tentang bentuk kepedulian terhadap lingkungan telah dikaji oleh para peneliti sastra. Chandra, dkk (2021) telah mengkaji nilai pendidikan karakter peduli lingkungan dalam novel Sawitri dan Tujuh pohon Kelahiran karya Mashdar Zainal. Hasil pengkajian tersebut mengungkapkan adanya tiga bentuk nilai pendidikan karakter peduli lingkungan, yaitu: sikap kasih sayang terhadap lingkungan yang tercermin melalui berbagai bentuk tindakan seperti halnya menanam pohon dan merawat pohon, adanya kesetaraan hak perempuan dalam mengelola lingkungan, dan memberikan edukasi kepada anak tentang pentingnya menjaga lingkungan hidup. Nilai-nilai pendidikan karakter peduli lingkungan tersebut wajib untuk diajarkan kepada anak-anak sebagai generasi penerus bangsa, terlebih jika melihat kondisi lingkungan saat ini yang terus mengalami degradasi. Penanaman nilai pendidikan karakter peduli lingkungan diharapkan mampu memberikan kesadaran kepada seluruh masyarakat (generasi muda dan tua) untuk bekerja sama menjaga kelestarian lingkungan.

Syarif, dkk (2021) melakukan penelitian tentang nilai pendidikan lingkungan dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi. Hasil penelitian mengungkap bahwa dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi tercermin nilai pendidikan lingkungan yakni adanya hubungan harmonis antara manusia dengan alam. Keharmonisan hubungan manusia dengan alam ini dapat dilakukan dengan cara menjaga dan merawat lingkungan alam dengan sebaik-baiknya. Jalinan harmonis antara manusia dengan alam dapat menumbuhkan sikap arif dan bijaksana dalam diri manusia untuk menyikapi kekayaan sumber daya alam demi keberlangsungan hidup di masa yang akan datang.

Karim, dkk (2021) melakukan pengkajian tentang nilai karakter peduli lingkungan pada cerita rakyat berjudul *Hikayat Kampung Hilang, Bakan Jati*. Hasil penelitian tersebut mengungkap bahwa cerita rakyat yang berjudul *Hikayat Kampung Hilang, Bakan Jati* merepresentasikan adanya nilai-nilai karakter peduli lingkungan yang dapat memberikan kesadaran terhadap manusia untuk lebih mencintai lingkungan. Nilai-nilai karakter peduli lingkungan ini terpresentasi melalui narasi apokaliptik seperti fenomena bencana banjir

bandang yang menenggelamkan kampung Bakan Jati, karakter Hero berperan sebagai hutan yang memberikan respon atas tindakan manusia yang merusak alam, dan visi lingkungan yakni seekor kancil yang menjadi pertanda akan datangnya bencana banjir.

Mulasih dan Wakhyudi (2022) mengkaji masalah pendidikan karakter peduli lingkungan dalam buku cerita anak berjudul *Terdampar di Dunia Plastik* karya Sukini. Penelitian tersebut mengungkap bahwa dalam buku cerita anak *Terdampar di Dunia Plastik* karya Sukini memuat sebuah kritik terhadap isu lingkungan hidup berupa sampah plastik. Sampah plastik ini dapat menjadi penyebab timbulnya kerusakan alam yang berdampak buruk bagi keberlangsungan ekosistem di bumi. Berdasarkan hasil penelitian, buku cerita anak tersebut juga memuat strategi-strategi yang harus dilakukan oleh manusia untuk mengurangi sampah plastik.

Fokus penelitian ini membahas tentang nilai peduli lingkungan yang terkandung dalam cernak *Petualangan Ifan di Taman Nasional Way Kambas* (selanjutnya disingkat (PIDTNWK) karya Ichvan Sofyan (selanjutnya disingkat IS). Cernak berjudul

PIDTNWK karya IS mengisahkan tentang orangtua yang berusaha melakukan edukasi (mendidik) anaknya untuk menjadi pribadi yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan hidup. Dengan demikian, penelitian tentang nilai peduli lingkungan dalam cernak tersebut penting untuk dilakukan. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan nilai-nilai peduli lingkungan yang terkandung dalam cernak berjudul PIDTNWK karya IS.

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat khususnya guru dan orangtua untuk mengetahui ulasan atau kajian kritis tentang karya sastra cernak berjudul PIDTNWK karya IS yang mengandung nilai pendidikan karakter peduli lingkungan. Masyarakat khususnya guru dan orangtua dapat menjadikan cernak tersebut sebagai medium untuk memberikan pengenalan, pelajaran, pemahaman tentang lingkungan hidup kepada anak-anak ketika di rumah atau sekolah.

LANDASAN TEORI

Kualitas lingkungan pada saat ini semakin menurun akibat eksploitasi yang dilakukan manusia. Penurunan

kualitas lingkungan akan berdampak pada fungsi ekologis lingkungan tersebut. Misalnya, penebangan hutan secara besar-besaran akan menyebabkan banjir dan tanah longsor. Membuang sampah sembarangan akan mengakibatkan banjir. Penggunaan bom ikan untuk menangkap ikan akan merusakkan trumbu karang.

Nofijantie (2015:86-87) berpendapat bahwa permasalahan lingkungan tidak hanya diselesaikan secara teknis semata. Lebih dari itu, penyelesaian untuk permasalahan lingkungan yang dapat mengubah mental dan kesadaran manusia lebih penting. Oleh sebab itu, penanaman nilai karakter peduli lingkungan perlu ditanamkan sejak dini. Menurut Hidayat dan Sundari (2014:94), dengan adanya nilai karakter peduli lingkungan seseorang akan mempunyai pengetahuan dan kesadaran bahwa setiap individu memiliki peran terhadap lingkungan. Nilai yang berkaitan dengan peduli lingkungan perlu digalakan sebagai upaya menanamkan kesadaran akan pentingnya kelestarian lingkungan.

Purwanti (2017:16), berpendapat bahwa peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berusaha mencegah kerusakan pada lingkungan alam dan sekitarnya. Peduli

lingkungan merupakan sikap seseorang yang berupaya untuk memperbaiki dan mengelola lingkungan secara benar agar lingkungan terjaga dari kerusakan. Perlu adanya upaya-upaya untuk mengelola dan melestarikan lingkungan secara terus-menerus yang dimulai sejak dini sehingga alam tidak mengalami kerusakan (Oktariska, dkk., 2018:161).

Asmani (Ma'nawiyah, dkk., 2019:202) berpendapat bahwa peran aktif manusia dalam menjaga lingkungannya berhubungan dengan budaya yang dimiliki oleh manusia itu sendiri. Dengan demikian, perilaku manusia lingkungannya dapat dipengaruhi oleh kesadaran akan pentingnya lingkungan bagi kelangsungan hidup manusia. Keterbiasaan perilaku peduli lingkungan akan membentuk karakter peduli lingkungan, sehingga manusia akan terbiasa merawat dan menjaga lingkungan. Menjaga lingkungan dapat dilakukan dengan cara (1) peduli binatang, (2) peduli hutan, dan (3) peduli kebersihan lingkungan.

Munculnya kesadaran manusia akan pentingnya lingkungan memunculkan ketertarikan untuk mengembangkan pendekatan ekologi terhadap karya sastra dengan tujuan mengedukasi peneliti, penulis buku, maupun pembaca.

Menurut Glothfelty (1996: xix) teori ekokritik adalah studi tentang antara sastra dan lingkungan fisiknya. Teori ekokritik secara sederhana dapat diartikan sebagai teori yang mengkaji relasi antara makhluk hidup dan alam. Penerapan ekokritik biasanya fokus pada bagaimana alam digambarkan pada sebuah karya sastra.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan strategi analisis isi, yaitu suatu pendekatan yang menitikberatkan pada kajian analisis isi dalam sebuah karya sastra. Karya sastra yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cerita anak yang berjudul *Petualangan Ifan di Taman Nasional Way Kambas* karya Ichvan Sofyan. Fokus penelitian ini adalah nilai peduli lingkungan yang terkandung dalam cerita anak tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik studi dokumen dengan menganalisis isi dalam cerita anak tersebut. Analisis data dilakukan secara interaktif berdasarkan konsep (Milles, dkk., 2014:31-33) yang terdiri dari: 1) pengumpulan data, 2) reduksi, 3) penyajian data, dan 4) verifikasi data.

Analisis pada penelitian ini menggunakan pendekatan ekokritik

sastra. Ekokritik berkaitan dengan hubungan antara sastra dan lingkungan atau bagaimana hubungan manusia dan lingkungan fisiknya yang tertuang dalam karya sastra. Schaumann dan Sullivan (2017:8) mengungkapkan bahwa secara umum ekokritik dapat didefinisikan sebagai suatu studi teks yang mengaitkan fokus kajiannya terhadap lingkungan fisik. Cara yang digunakan untuk menganalisis interalisasi sastra dan lingkungan, yakni dapat menggunakan wawasan pendekatan ekologi sastra.

Ekokritik berupaya menyelidiki budaya tentang interaksi alam dan fisik manusia beserta spesies atau makhluk hidup lain dalam lingkungan sebagai suatu kesatuan ekosistem. Sedangkan Garrard (2004:4) berpendapat bahwa ekokritik dapat membantu menentukan, mengeksplorasi, serta menyelesaikan permasalahan ekologi. Ekokritik menunjukkan tulisan-tulisan kritis yang mengeksplorasi hubungan antara sastra dan lingkungan fisik yang dilakukan atas dasar kesadaran tentang kehancuran lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas manusia.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap cerita anak *Petualangan Ifan di Taman Nasional Way Kambas* karya

Ichvan Sofyan dapat diketahui bahwa dalam cerita tersebut terdapat beberapa nilai peduli lingkungan. Menurut Mustari (Elwijaya, dkk. 2021: 1842) nilai adalah kebijaksanaan yang vital, dapat diterima, serta dihargai. Nilai merupakan suatu hal yang merujuk pada tuntunan sikap sebagai suatu harga kebaikan yang ada pada diri seseorang. Nilai pendidikan lingkungan dapat dimaknai sebagai nilai yang mendidik kearah yang lebih baik dan berguna untuk kehidupan masyarakat. Adapun nilai peduli lingkungan dalam cerita anak *Petualangan Ifan di Taman Nasional Way Kambas* karya Ichvan Sofyan ada 3. *Pertama*, peduli terhadap binatang; *kedua*, peduli hutan; dan *ketiga*, peduli kebersihan lingkungan.

Peduli Binatang

Binatang tumbuh dan hidup di sekitar manusia. Oleh sebab itu, manusia memiliki peran untuk melestarikan kehidupan binatang. Menanamkan kepedulian terhadap binatang kepada anak adalah salah satu upaya untuk melestarikan kehidupan binatang. Seseorang yang tidak memiliki kepedulian akan mengeksploitasi binatang semauanya. Seperti memburu binatang langka, menyakiti binatang di lingkungan tempat tinggal, serta

menelantarkan binatang peliharaan. Pentingnya menanamkan kepedulian terhadap binatang kepada anak, agar anak tumbuh dengan rasa empati yang tinggi. Sikap peduli binatang yang terkandung dalam cerita anak tersebut diantaranya sebagai berikut:

a. Memberi Makan Binatang

Mengajarkan kepedulian terhadap binatang sejak dini kepada anak adalah cara menanamkan cara memperlakukan binatang dengan baik. Sikap peduli terhadap binatang di antaranya menyediakan tempat tinggal untuk binatang, menyediakan makan dan minuman yang cukup, menjaga kebersihan kandang, tidak menyakiti hewan, serta menjaga kelestarian binatang. Hal tersebut akan menumbuhkan perasaan sayang terhadap binatang peliharaan. Bersama perasaan sayang terhadap binatang peliharaan akan menumbuhkan rasa kepedulian terhadap binatang liar. Contohnya seperti akan memberi makan kucing dan anjing liar.

Pembahasan mengenai sikap peduli binatang terdapat pada kutipan berikut ini:

- (1) ““Meong...Meong...Meong...”
Suara Cici terdengar berkali-kali, menandakan Cici sedang lapar. Cici yang memiliki bulu lebat berwarna putih dan cokelat berlari lincah mendekati

Ifan yang sedang menyelesaikan tugas mengarang. Sambil mengeong, Cici menggosok-gosok badannya di kaki Ifan untuk meminta makan.

“Ifan, tolong beri Cici makan. Kasihan dia sepertinya lapar,” pinta Ibu yang sedang sibuk menyiapkan makan malam.

“Nanti ah, Bu. Aku sedang sibuk menyelesaikan tugas mengarang dari pak Guru nih,” sahut Ifan”.

“Ifan, jangan begitu. Meskipun Cici itu seekor kucing, dia juga makhluk hidup yang harus kita sayangi,” ujar Ibu menasihati. “Iya, Bu,” sahut Ifan.

Ifan berhenti mengerjakan tugas sejenak. Ia segera mengambil sebuah mangkuk berwarna putih dan makanan kucing yang terletak di dekatnya. Ifan menuang makanan untuk Cici dengan terburu-buru. Akibatnya, makanan Cici jatuh berserakan di lantai.

Meong, meong, meong suara Cici tak sabar ingin segera makan.

“Ini Ci makananmu!” ujar Ifan menyodorkan makanan untuk Cici” (Sofyan 2020:1-3).

Upaya untuk menanamkan sikap peduli binatang pada diri anak dapat dimulai melalui pendidikan yang diberikan oleh orangtua saat di rumah. Kutipan data (1) di atas memperlihatkan gambaran orangtua yang memberikan pendidikan untuk menyayangi binatang terhadap seorang anak bernama Ifan. Ifan dididik ibunya untuk belajar bertanggung jawab terhadap binatang peliharaannya. Selain menyediakan tempat tinggal yang layak, memiliki binatang peliharaan juga harus memberi

makan dan minum yang cukup. Seseorang yang memilih untuk memelihara binatang sudah seharusnya bertanggung jawab atas kesejahteraan binatang tersebut. Memberikan kandang yang layak, makan dan minum, mengajak bermain, serta mengobati ketika sakit. Berkomitmen untuk merawat dalam keadaan sehat maupun sakit. Representasi pendidikan nilai peduli binatang juga tercermin dalam kutipan data (2) di bawah ini.

- (2) “ Ifan mendapatkan tugas dari Pak Dedi untuk memberi makan gajah yang sakit. Dengan penuh rasa haru, ia mengulurkan tangannya yang menggenggam rumput hijau dan segar. Gajah itu pun memakannya sedikit demi sedikit.

Sambil makan rumput dengan pelan, gajah yang sakit tampak menangis. Ia mengeluarkan air mata, menahan rasa sakit. Sesekali gajah itu mencoba berdiri, tetapi jatuh lagi karena kondisi badannya yang masih lemas.

Ifan yang melihat gajah itu dari dekat semakin sedih. Ia merasa bersalah karena telah membuang sampah sembarangan.

“Maafkan aku ya, gajah. Aku berjanji tidak akan membuang sampah sembarangan lagi,” ujar Ifan kepada gajah sakit itu dengan pelan” (Sofyan, 2020:24).

Cernak PIDTNWK bukan hanya merepresentasikan tentang penanaman sikap peduli binatang yang dilakukan oleh orangtua saat di rumah, melainkan juga menggambarkan adanya

upaya penguatan sikap peduli lingkungan terhadap seorang anak (Ifan) yang dilakukan oleh Pak Dedi (Penjaga Taman Nasional Way Kambas). Pada kutipan data (2) di atas menunjukkan perubahan sikap Ifan ke arah yang lebih baik. Kesadaran yang muncul setelah mendapat hukuman memberi makan gajah. Ifan menjadi sadar jika perbuatannya yang membuang sampah sembarangan membuat binatang liar terluka. Sampah-sampah yang dibuang sembarangan dianggap sebagai makan oleh binatang. Sampah yang termakan akan berdampak pada kesehatan binatang tersebut. Munculnya rasa haru dalam diri Ifan juga dapat menunjukkan bahwa adanya kesadaran bahwa membuang sampah sembarangan akan berdampak besar pada keberlangsungan hidup binatang.

b. Menenal Jenis-Jenis Binatang

Menumbuhkan rasa peduli anak salah satunya adalah dengan mengenalkan jenis-jenis binatang. Menurut *International Union for Conservation of Nature* (IUCN, 2013) jumlah mamalia endemik Indonesia sebanyak 259 jenis, burung 384 jenis, serta ampibi sebanyak 173 jenis. Sebagai negara yang memiliki kekayaan fauna yang melimpah, sudah seharusnya

diketahui oleh anak-anak sejak dini. Dengan tujuan menanamkan kesadaran akan pentingnya menjaga binatang-binatang tersebut dari kepunahan.

(3) “...Dengan kaca jendela mobil yang sedikit dibuka, terdengar jelas suara burung-burung yang indah. Burung-burung itu terbang dengan bebas dan tampak berkicau bahagia.

“Ayah, itu burung apa ya?” tanya Ifan sambil menunjuk ke arah burung yang sedang berkicau.

“Oh, itu burung kutilang, Ifan,” jawab Ayah sambil menyetir mobil dengan pelan.

“Wah, suaranya bagus, Yah. Kalau yang terbang tinggi itu burung apa, Yah?” tanya Ifan lagi.

“Kalau itu burung elang, Ifan. Burung elang termasuk binatang liar yang dilindungi, jadi tidak boleh dipelihara,” jawab Ayah Ifan.

“Mengapa dilindungi, Yah?” tanya Ifan lagi.

“Jumlah burung elang sekarang sangat sedikit karena banyak ditangkap oleh pemburu jahat untuk dijual dan dipelihara, padahal burung elang juga ingin hidup bebas di alam. Mereka lebih bahagia hidup di alam karena bisa terbang bebas,” ujar Ayah Ifan menjelaskan.

“Wah, kasihan burung elang yang ditangkap,” ujar Ifan dengan nada sedih.

“Iya, Fan. Oleh karena itu, kita tidak boleh memelihara burung elang di dalam sangkar. Biarkan mereka terbang bebas dengan teman-temannya,” sahut Ayah Ifan” (Sofyan, 2020:9-10).

Akibat perburuan liar jumlah burung semakin sedikit. Hal ini tergambar pada kutipan data (3), yakni bahwa perburuan liar tidak hanya

memburu jenis burung elang, namun banyak jenis burung-burung lain yang diburu untuk dipelihara. Bahkan burung-burung tersebut diperjual belikan sampai keluar negeri. Pada kutipan tersebut menunjukkan bahwa Ifan memiliki rasa belas kasihan terhadap burung-burung tersebut. Rasa kasihan yang dimiliki oleh Ifan dapat menumbuhkan kepedulian untuk menjaga agar burung-burung tersebut tidak punah dengan cara tidak membeli burung yang diperjual belikan.

(4) “Tidak jauh dari lokasi burung-burung, dahan-dahan bergoyang-goyang kencang. Ifan terkejut melihatnya.

“Apa itu, Yah?” ujar Ifan ketakutan.

“Tenang saja, itu biasanya sekelompok monyet yang sedang bermain di dahan pohon,” ujar Ayah menenangkan Ifan.

Benar saja, sekelompok monyet tampak melompat dari satu dahan ke dahan lain. Ifan yang tadinya takut berubah menjadi takjub “wah, bagus sekali, Yah! Ada banyak monyet!” seru Ifan yang takjub melihat sekelompok monyet.

“Itu namanya monyet ekor panjang, Ifan. Di sini memang ada banyak sekali monyet ekor panjang. Mereka sering melompat dari satu dahan ke dahan lain untuk mencari makan dan bermain-main,” Ayah menjelaskan” (Sofyan, 2020:10-14).

Pada kutipan data (4) di atas penulis ingin menunjukkan bahwa binatang yang hidup di habitatnya akan

hidup semestinya. Binatang-binatang itu akan hidup bahagia bersama kawanannya. Contohnya, monyet-monyet tersebut yang dapat hidup bebas di hutan. Manusia cukup menikmati dengan melihat dari kejauhan tanpa harus memeliharanya.

(5) “Akhirnya, mereka sampai di tempat gajah-gajah yang sedang makan rumput. Gajah yang ada di Taman Nasional Way Kambas berjenis gajah Sumatera. Mereka sudah jinak, tetapi di dalam hutan masih banyak gajah yang liar. Setiap gajah yang sudah jinak dirawat oleh mahout atau ‘pawang gajah’. Mahout selalu bersama gajahnya sehingga mereka menjadi sangat akrab.

“Pak Dedi, mengapa hidung gajah panjang?” tanya Ifan dengan polos.

“Hahaha... Itu namanya belalai, Ifan. Sebenarnya belalai adalah hidung gajah. Lubang hidung gajah berada di ujung belalainya. Biasanya gajah menggunakan belalainya untuk minum, bernapas, dan memasukkan makanan ke dalam mulutnya. Tidak hanya itu, belalai gajah juga dapat mengangkat benda-benda yang besar lo,” jelas Pak Dedi.

“Mengapa belalai gajah bisa mengangkat benda-benda yang besar, Pak?” tanya Ifan.

“Itu karena gajah memiliki otot belalai yang sangat kuat, sehingga bisa mengangkat benda yang berat,” kata Pak Dedi.

“Wah, hebat sekali, Pak,” Ifan menunjukkan kekagumannya.

“iya, Ifan. Bagi gajah, belalai itu seperti tangan yang digunakan untuk mengambil berbagai macam benda, termasuk makanan. Tanpa belalai, gajah akan kesulitan mengambil makanan,” jelas Pak Dedi.

“Oh, begitu ya, Pak,” Ifan mengangguk-angguk.”

“Pak Dedi, kalau yang berwarna putih dan panjang di mulutnya itu apa ya?” Ifan bertanya lagi.

“Itu namanya gading, Ifan. Gading berguna untuk membantu gajah melindungi dirinya dari bahaya.

“Wah, keren,” sahut Ifan” (Sofyan, 2020:18-19).

Kutipan data (5) di atas memperlihatkan tentang gambaran gajah di Taman Nasional Way Kambas. Gajah di taman tersebut dapat hidup dengan bebas, bahkan masih banyak gajah liar. Kelestarian gajah saat ini terancam karena perburuan liar. Binatang yang masuk dalam jenis mamalia terbesar di darat tersebut banyak diburu karena gadingnya.

c. Melestarikan Binatang

Jenis-jenis binatang di Indonesia sangat beragam. Kekayaan fauna Indonesia merupakan salah satu terbanyak di dunia. Berdasarkan pendapat Mangunjaya, dkk., (2021:30), Indonesia adalah salah satu *megabiodiversity country*, yakni negara dengan kekayaan keanekaragaman hayati tertinggi di dunia. Ironisnya, Indonesia sebagai negara yang memiliki kekayaan fauna adalah negara dengan keanekaragaman hayati yang paling terancam. Kurangnya kesadaran untuk

menjaga dan melestarikan adalah salah satu faktor yang memicu kepunahan. Oleh sebab itu, pentingnya menanamkan kesadaran pentingnya menjaga dan melestarikan ekosistem sejak dini kepada anak. Di bawah ini adalah kutipan yang menunjukkan percakapan tentang pentingnya menjaga binatang dari kepunahan.

- (6) “...“Pak Dedi, kalau yang berwarna putih dan panjang di mulutnya itu apa ya?” Ifan bertanya lagi.
“Itu namanya gading, Ifan. Gading berguna untuk membantu gajah melindungi dirinya dari bahaya.
“Wah, keren,” sahut Ifan.
“Sayangnya banyak gajah yang mati karena orang jahat. Mereka memburu gajah dan mengambil gadingnya. Itulah yang membuat jumlah gajah semakin sedikit, bahkan menjadi binatang yang dilindungi oleh pemerintah,” jelas Pak Dedi.
“Kasih ya, Yah,” ujar Ifan dengan nada sedih.
“Iya, Ifan. Nah, sebagai anak yang pintar, Ifan juga harus ikut melestarikan gajah. Tidak hanya gajah sih, tetapi juga binatang-binatang lain harus kita lestarikan,” Ayah Ifan menambahkan” (Sofyan, 2020:18-19).

Pada kutipan di atas menunjukkan dampak dari perburuan liar yang dilakukan manusia. Perburuan gading gajah yang semakin marak mengakibatkan binatang tersebut semakin terancam punah. Usaha-usaha yang dilakukan oleh pemerintah untuk

melestarikan binatang-binatang liar harus didukung.

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Ifan sebagai manusia harus peduli terhadap binatang. Sudah seharusnya menjaga dan melestarikan keberlangsungan hidup binatang adalah tugas semua manusia sebagai khalifah di bumi.

Peduli Hutan

Anderson (2013:273)

menjelaskan bahwa hutan berfungsi sebagai habitat dari beragam spesies atau organisme, penyedia makanan, penyedia perlengkapan bangunan bagi manusia, dan obat-obatan. Lebih dari itu, hutan dapat menyerap gas rumah kaca karbon dioksida (CO₂), menyerap karbon (C), dan melepaskan oksigen (O) yang kita hirup.

Hutan adalah salah satu ciptaan Tuhan yang harus manusia jaga dengan baik. Belajar mengagumi keasrian hutan merupakan suatu upaya manusia untuk menumbuhkan sikap peduli terhadap keberadaan dan fungsi hutan bagi keberlangsungan hidup seluruh makhluk di bumi. Sebab, hutan memiliki peranan vital bagi kehidupan. Sikap kagum terhadap keasrian hutan tercermin dalam cernak berjudul PIDTNWK karya IS berikut ini.

- (7) “Setelah 3 jam perjalanan, Ifan dan ayahnya sampai di depan pintu gerbang Taman Nasional Way Kambas. Di samping kanan dan kiri terlihat banyak pohon yang tumbuh subur. Udaranya terasa sangat sejuk. Ifan terlihat sangat senang.

“Huffttttt...Huuuuffftt...Huffftt....”

Ifan menarik napas dalam-dalam. Ia menikmati udara segar di sekitar pintu gerbang Taman Nasional Way Kambas” (Sofyan, 2020:8).

Pengenalan hutan kepada anak-anak sangatlah penting. Sebab, mengajak anak-anak untuk mengenal hutan merupakan salah satu upaya manusia dewasa untuk mewariskan hutan kepada para generasi penerusnya. Belajar mengenal hutan berarti belajar mengamati, mengetahui, dan menumbuhkan rasa peduli terhadap komponen ekosistem hutan (mahluk hidup dan mahluk tidak hidup). Data (7) di atas mengisahkan tentang upaya seorang ayah yang sedang mengajak anaknya yang bernama Ifan untuk mengenal hutan Taman Nasional Way Kambas. Kutipan data (7) di atas juga menggambarkan bahwa Ifan secara perlahan tengah belajar mengenal fungsi pohon-pohon yang ada di hutan. Ifan mulai merasakan bahwa pepohonan yang ada di hutan itu membuat udara menjadi segar dan sejuk sehingga baik bagi kesehatan jiwa dan raga manusia. Hal tersebut terbukti dari emosi Ifan yang

seketika berubah menjadi bahagia setelah melihat hijaunya pepohonan dan menghirup segarnya udara di sekeliling hutan itu. Lebih lanjut, pada kutipan data (8) di bawah ini Ifan juga bisa melihat hewan-hewan yang menempati hutan tersebut.

- (8) “Dari pintu gerbang Taman Nasional Way Kambas, Ifan dan ayahnya masih harus melanjutkan perjalanan selama 15 menit untuk sampai di tempat gajah berada. Di sepanjang jalan, Ifan takjub melihat pemandangan yang dipenuhi dengan pohon dan menghirup udara sejuk yang jarang dirasakannya. Dengan kaca jendela mobil yang sedikit dibuka, terdengar jelas suara burung-burung yang indah. Burung-burung itu terbang dengan bebas dan tampak berkicau bahagia” (Sofyan, 2020:9).

Rasa kagum terhadap keberadaan pepohonan yang tumbuh dengan subur dan hewan-hewan yang ada di hutan merupakan bagian dari naluri cinta manusia terhadap lingkungan alam. Kutipan data (8) di atas merepresentasikan bahwa naluri cinta manusia terhadap alam sesungguhnya telah tumbuh pada diri masing-masing manusia. Rasa bahagia manusia ketika melihat keasrian alam membuktikan bahwa manusia memiliki hubungan yang tidak bisa terpisahkan dengan alam. Sebab, manusia lahir, hidup, dan tumbuh di alam.

Data (8) mengisahkan tentang seorang anak bernama Ifan yang secara terus-menerus mengagumi keasrian dan kelestarian alam ciptaan-Nya. Ifan merasakan kebahagiaan ketika melihat pohon-pohon di sekeliling hutan Taman Nasional Way Kambas tumbuh sangat subur dan hijau. Keasrian dan kelestarian hutan tersebut tidak hanya terbukti dari banyaknya pohon yang tumbuh subur, tetapi juga ditandai dengan masih banyaknya burung yang hinggap dan berkeliaran untuk mencari makanan di hutan itu. Sebab, vegetasi hutan yang subur adalah habitat yang baik bagi berbagai jenis binatang. Newton (2007:285) mengatakan bahwa hutan lebih dari sekadar pohon, tetapi juga meliputi spesies, organisme, atau komponen-komponen (biotik dan abiotik) sebagai suatu kesatuan ekosistem.

Peduli Kebersihan Lingkungan

Kebersihan lingkungan berkaitan erat dengan kesehatan makhluk hidup di sekitarnya. Kondisi lingkungan hidup yang bersih akan membantu manusia dan makhluk hidup lainnya untuk hidup, tumbuh, dan berkembangbiak dengan baik dan sehat (terhindar dari berbagai penyakit). Lingkungan hidup yang bersih dan sehat dapat ditandai dengan

keberadaan tempat pembuangan sampah yang memadai, tempat pengelolaan sampah yang baik dan tepat, air yang bersih (tidak tercemar), udara yang segar dan bersih (tidak tercemar), saluran air yang baik, terdapat pohon-pohon sebagai penyaring karbondioksida.

Ihsani dan Santoso (2019:290) menjelaskan bahwa lingkungan yang sehat dan bersih sangat berpengaruh terhadap status kesehatan manusia dan makhluk hidup lainnya. Penciptaan lingkungan yang sehat dapat membantu manusia dan makhluk hidup lainnya untuk terhindar dari berbagai macam penyakit. Oleh karena itu, manusia harus memiliki kepedulian untuk menjaga kebersihan lingkungan. Sebab, ketidakpedulian manusia terhadap kebersihan lingkungan dapat menyebabkan beragam masalah bagi kondisi lingkungan hidup, salah satunya adalah masalah sanitasi. Sanitasi meliputi ketersediaan air bersih, pembuangan sampah yang baik, udara yang bersih, dan akses pembuangan tinja yang baik.

a. Membuang Sampah pada Tempatnya

Perilaku membuang sampah pada tempatnya merupakan salah satu wujud sikap peduli manusia terhadap kebersihan lingkungan. Sebab, apabila sampah-sampah dibuang secara

sembarangan dapat menjadi tempat berkembangbiaknya bakteri yang menjadi pemicu datangnya beragam penyakit. Berikut ini kutipan cernak berjudul PIDTNWK karya IS yang merepresentasikan tentang upaya orang-orang dewasa dalam mendidik seorang anak bernama Ifan agar menjadi pribadi yang peduli terhadap kebersihan lingkungan.

- (9) “Melihat banyak bungkus permen dan sisa makanan Cici yang berserakan, Ibu langsung menyuruh Ifan membersihkannya. Ibu sudah tidak heran lagi karena setiap kali Ifan makan permen atau makan makanan yang ada bungkusnya, ia pasti selalu membuang bungkusnya sembarangan. Berkali-kali Ibu menasihati, tetapi Ifan tetap mengulanginya lagi.

Dengan terpaksa, Ifan membersihkan lantai yang ia kotori. Satu per satu bungkus permen berhasil dikumpulkan, begitu pun sisa makanan Cici. Ia berhasil mengumpulkan satu genggam sampah di tangan kirinya. Lantas, ia langsung berjalan menuju halaman rumah untuk membuang sampah itu.

Dengan langkah pelan, Ifan berjalan menuju kotak sampah di halaman rumahnya. Dari jarak yang cukup jauh, ia melemparkan sampah ke kotak sampah berwarna kuning” (Sofyan, 2020:5).

Perilaku hidup bersih dapat tercermin dari kebiasaan manusia ketika membuang sampah. Manusia yang sudah mampu membiasakan atau mendisiplinkan dirinya untuk membuang sampah pada tempatnya, maka manusia

tersebut telah belajar menghargai lingkungan alam agar tetap terjaga kebersihan dan kelestariannya. Data (9) di atas merepresentasikan tentang seorang Ibu yang sedang berusaha mendidik anaknya yang bernama Ifan agar selalu menjaga kebersihan lingkungan rumah yakni dengan cara membuang sampah pada tempatnya.

Lebih lanjut, kutipan data (9) tersebut mengisahkan bahwa Ifan seringkali membuang plastik bekas permen atau makanan lainnya secara sembarangan di lantai sehingga rumahnya menjadi kotor. Namun, Ibu Ifan selalu menegur dan menyuruhnya untuk segera membuang sampah-sampah bekas bungkus makanannya tersebut ke tempat sampah. Dengan rasa malas, tetapi Ifan tetap berusaha menuruti perintah Ibunya. Ibu Ifan berharap bahwa caranya mendidik Ifan untuk selalu membuang sampah pada tempatnya perlahan akan mengubah perilaku Ifan agar lebih mencintai kebersihan. Belajar peduli terhadap kebersihan lingkungan juga tercermin dalam kutipan data (10) di bawah ini.

- (10) “Setelah selesai memberi makan gajah yang sakit, Pak Dedi mengajak Ifan membersihkan sampah di sekitar Rumah Sakit Gajah. Mereka menggunakan sarung tangan untuk mengambil sampah plastik yang berserakan.

Satu per satu sampah plastik berhasil Ifan kumpulkan. Ia kemudian mencari bungkus permen yang dibuangnya tadi. Ia menyusuri jalan yang telah dilewatinya. Ia pun berhasil menemukan bungkus permen itu, kemudian memasukkannya ke kotak sampah.

“Syukurlah, bungkus permenku belum dimakan gajah,” Ifan merasa sedikit lega.

Hari itu Pak Dedi, Ifan, dan Ayahnya berhasil mengumpulkan banyak sampah plastik. Lantas, mereka segera membuangnya di kotak sampah yang tersedia.

Plung, plong, plong Ifan membuang sampah yang dikumpulkan di kotak sampah berwarna kuning.

Ia tampak lega karena telah mengambil bungkus permen yang dibuangnya tadi. Sekarang, ia sadar bahwa membuang sampah sembarangan bukanlah perbuatan yang baik. Ia pun berjanji tidak akan mengulangnya lagi” (Sofyan, 2020:24-25).

Kutipan data (10) di atas menggambarkan tentang sikap peduli terhadap kebersihan lingkungan yang dilakukan oleh Ifan, Ayah Ifan, dan Pak Dedi. Mereka bekerja sama untuk mengumpulkan sampah-sampah yang berserakan di lingkungan sekitar hutan Taman Nasional Way Kambas dan membuangnya ke tempat sampah. Dalam data (10) tersebut Ifan sadar bahwa membuang sampah sembarangan dapat menimbulkan dampak buruk bagi lingkungan. Hal itu terbukti dari peristiwa sakitnya seekor gajah karena memakan sampah plastik. Lebih dari itu,

membuang sampah secara sembarangan juga dapat mengurangi keindahan pemandangan alam dan menimbulkan dampak buruk bagi komponen alam lainnya seperti halnya manusia, tanah, air, dan lain-lain.

Menurut Puriana, dkk., (2021:177) sampah adalah barang-barang sisa hasil aktivitas manusia. Barang-barang sisa tersebut tidak digunakan lagi. Keberadaan sampah yang semakin bertambah dan tidak terkelola dengan baik (dibuang secara sembarangan) dapat menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan. Dengan demikian, sangat diperlukan suatu upaya pengelolaan sampah secara tepat.

b. Gotong Royong Membersihkan Lingkungan Sekolah

Gotong royong membersihkan lingkungan sekolah merupakan salah satu wujud sikap peduli terhadap kebersihan lingkungan. Perilaku tersebut dapat membantu menciptakan kondisi lingkungan sekolah yang bersih, sehat, dan menjadi lebih terpelihara dengan baik. Kebiasaan anak-anak dalam menjaga kebersihan lingkungan tersebut dapat membangkitkan sikap peduli untuk menjaga komponen lingkungan hidup yang lainnya seperti menjaga kelestarian binatang, tumbuhan, air, udara, tanah,

dan komponen alam lainnya. Berikut ini kutipan cernak berjudul PIDTNWK karya IS yang merepresentasikan sikap peduli terhadap kebersihan lingkungan hidup.

- (11) “Baru memasuki pintu gerbang, Ifan melihat lingkungan sekolah yang tampak kotor. Banyak daun kering berserakan di halaman sekolah karena libur selama 2 minggu.

Melihat hal itu, dengan cekatan Ifan langsung mengambil sapu lidi. Ia lantas menyapu daun-daun yang berguguran itu dan mengumpulkannya di satu titik.

Setelah sebagian halaman sekolah bersih, teman-teman Ifan mulai berdatangan dengan seragam merah putih. Mereka tampak heran melihat Ifan yang sedang membersihkan sekolah. Ifan yang biasanya suka membuang sampah sembarangan, tiba-tiba menjadi rajin. Meskipun masih keheranan, mereka langsung membantu Ifan” (Sofyan, 2020:27-29).

Pembiasaan diri untuk peka terhadap kebersihan lingkungan perlu ditanamkan sejak masih kanak-kanak. Data (11) di atas menggambarkan kepekaan Ifan terhadap lingkungan halaman sekolah yang kotor oleh dedaunan. Dalam kutipan data (11) tersebut Ifan langsung bertindak untuk menyapu halaman sekolah. Tindakan Ifan tersebut membuat teman-temannya merasa heran karena Ifan terkenal sebagai siswa yang suka membuang sampah sembarangan. Meskipun demikian, tindakan Ifan yang tengah

menyapu halaman sekolah itu menginspirasi dan memotivasi teman-temannya untuk ikut membantu membersihkan halaman sekolah dari daun-daun yang berserakan.

Yudhawardhana (2017:2) menjelaskan bahwa gotong royong adalah salah satu wujud dari pembentukan karakter. Sikap gotong royong pada diri anak-anak dapat ditanamkan melalui kegiatan-kegiatan yang sederhana misalnya seperti kegiatan kerja sama dalam membersihkan lingkungan sekolah.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa cernak (cerita anak) berjudul PIDTNWK karya IS merepresentasikan tiga nilai peduli lingkungan, yakni meliputi nilai peduli binatang, peduli hutan, dan peduli kebersihan lingkungan. Nilai peduli binatang ditunjukkan melalui perilaku para tokoh yang berusaha untuk memberi makan binatang, mengenal jenis-jenis binatang secara langsung di Taman Nasional Way Kambas, dan belajar melestarikan keberadaan binatang. Nilai peduli hutan tercermin melalui perilaku tokoh yang sangat mengagumi keberadaan hutan yang asri, yakni hutan dengan pepohonan yang tumbuh dengan sangat subur.

Keasrian dan kelestarian hutan yang terlukis dalam cernak PIDTNWK karya IS ini telah membuat udara di sekitar hutan menjadi segar sehingga menimbulkan kebahagiaan dan ketenangan jiwa bagi manusia yang berkunjung ke tempat tersebut. Rasa kagum terhadap keasrian hutan merupakan cerminan sikap cinta terhadap keberadaan hutan yang lestari. Hal tersebut menjadi pertanda bahwa sesungguhnya manusia akan selalu membutuhkan hutan demi keberlangsungan hidupnya. Oleh karena itu, secara tidak langsung maka manusia harus selalu menjaga keberadaan hutan agar tetap lestari. Sementara itu, nilai peduli kebersihan lingkungan terlukis melalui dua perilaku, yakni belajar membuang sampah pada tempatnya dan gotong royong membersihkan lingkungan sekolah. Cernak PIDTNWK karya IS merepresentasikan tentang upaya-upaya untuk mendidik anak-anak maupun orang dewasa agar selalu peka terhadap kebersihan lingkungan dan disiplin untuk membuang sampah pada tempatnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abrams, M. H. (1971). *The Mirror and The Lamp*. United States: Oxford University Press.

Adi, S. P., & Marutama, I. G. N. T. (2019). Pemanfaatan Kolase dengan Media Kertas dan Plastik Bekas d alam Karya Monoprint. *Jurnal Brikolase*, 11(1), 70–75. <https://doi.org/10.33153/brikolase.v11i1.2668>

Alfalsifa, N., & Dewi, B. S. (2019). Konservasi Satwa Liar secara Ex-situ di Taman Satwa Lembah Hijau Bandar Lampung. *Jurnal Sylva Lestari*, 7(1), 71–81. <http://dx.doi.org/10.23960/jsl1771-81>

Anderson, D. A. (2013). *In Environmental Economics and Natural Resource Management: Fourth Edition*. London: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315884257>

Chandra, A. A., Waluyo, H. J., & Wardani, N. E. (2021). Nilai Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Novel Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran Karya Mashdar Zainal. *Widyaparwa*, 49(1), 111–123. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v49i1.304>

Elwijaya, F., Neviyarni, dan Irdamurni. (2021). Sistem, Nilai, dan Norma dalam Pendidikan Dasar: Sebuah Kajian Literatur. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 5(1). 1840-1845.

Garrard, G. (2004). *Ecocriticism*. London: Routledge.

Glothfelty, C dan H. Froom (eds). (1996). *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology*. London: University of Georgia Press.

Hamzah, S. (2013). *Pendidikan*

- Lingkungan : Sekelumit, Wawasan, Pengantar.* Bandung: Refika Aditama. 201-214.
<https://doi.org/10.20527/jurnalsocius.v8i2.7230>
- Hidayat, N., & Sundari, E. (2014). Integrasi Nilai Karakter Peduli Lingkungan Hidup dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MI. *Jurnal Al-Bidayah*, 6(1), 93–112.
- Ihsani, I., & Santoso, M. B. (2019). Edukasi Sanitasi Lingkungan Dengan Menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Pada Kelompok Usia Prasekolah di Taman Asuh Anak Muslim Ar-Ridho Tasikmalaya. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 289–296.
<https://doi.org/10.24198/jppm.v6i3.22987>
- IUCN (International Union for Conservation of Nature). (2019). *Red List of Threatened Species*.
<https://theconversation.com/daftar-merah-iucn-sebutkan-28-000-spesies-terancam-punah-ahli-ungkap-angka-ini-masih-akan-bertambah-120667>
- Karim, A. A., Nitami, A., Fadilah, C., Diniar, F., Lestari, A. I., Falah, N., Dewi, R. K., Wisanti, & Mujtaba, S. (2021). Nilai Karakter Peduli Lingkungan dalam Cerita Rakyat “Hikayat Kampung Hilang, Bakan Jati.” *Salinga: Prosiding Seminar Nasional Sastra, Lingua, dan Pembelajarannya*, 1(1), 9–17.
<http://ejurnal.budiutomomalang.ac.id/index.php/salinga/index>
- Ma'nawiyah, M., Sarbaini, S., & Syaharuddin, S. (2019). Implementasi Nilai Peduli Lingkungan di SMP Negeri 27 Banjarmasin. *Jurnal Socius*, 8(2), 201-214.
<https://doi.org/10.20527/jurnalsocius.v8i2.7230>
- Mangunjaya, F. M., Prabowo, H. S., Tobing, I. S., Abbas, A. S., Saleh, C., Sunarto, Huda, M., & Mulyana, T. M. (2021). *Pelestarian Satwa Langka untuk Keseimbangan Ekosistem*. Jakarta: Lembaga Pemuliaan Lingkungan Hidup & Sumber Daya Alam Majelis Ulama Indonesia.
- Milles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Triangulation The principle of triangulation comes from navigation, where th* (Third Edition). United States of America: SAGE Publications.
- Mukson, Ubaedillah, & Wahid, F. S. (2021). Penanaman Pohon sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Masyarakat tentang Penghijauan Lingkungan. *JAMU: Jurnal Abdi Masyarakat UMUS*, 1(2), 52–57.
<https://doi.org/10.46772/jamu.v1i02.350>
- Mulasih, & Wakhyudi, Y. (2022). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan pada Buku Cerita Anak Terdampar di Dunia Plastik Karya Sukini. *Dialektika Jurnal Pendidikan*, 60(1), 60–66.
- Newton, A. C. (2007). *Forest Ecology and Conservation*. United States: Oxford University Press Inc., New York.
- Nofijantie, L. (2015). Menanamkan Nilai Karakter Peduli Lingkungan melalui Pendidikan Lingkungan Hidup Tantangan bagi FITK. *Prosiding Halaqoh Nasional & Seminar Internasional Pendidikan Islam*, 83–91.

- Oktariska, B., Toenlio, A. J. E., & Susilaningsih. (2018). Studi Kasus Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Menumbuhkembangkan Perilaku Peduli Lingkungan Hidup Siswa di SMKN 6 Malang. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 1(2), 159–168.
<http://journal2.um.ac.id/index.php/jktp/announcement>
- Pranoto, N. (2014). Sastra Hijau Pena yang Menyelamatkan Bumi. *Seminar Nasional Bahasa dan Sastra dalam Perspektif Ekologi dan Multikulturalisme*.
- Puriana, R. H., Mardhika, R., Mulyono, Faruq, M. M., Suharti, Cholid, A., Harwanto, & Hayati. (2021). Meningkatkan Kesadaran Masyarakat untuk Menjaga Kebersihan Lingkungan dengan Cara Membuang Sampah pada Tempatnya dan Cara Pengelolaan Sampah. *Kanigara*, 1(2), 173–178.
- Purwanti, D. (2017). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Implementasinya. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 1(2), 14–20.
<https://doi.org/10.20961/jdc.v1i2.17622>
- Santosa, P. 2012. Mimesis Kisah Nabi Nuh Dalam Tiga Sajak Modern Indonesia. *Salingka Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra*. 9 (1). 30-42.
- Schaumann, C., & Sullivan, H. I. (2017). *German Ecocriticism in the Anthropocene*. Palgrave Macmillan: Springer.
- Sofyan, I. (2020). *Petualangan Ifan di Taman Nasional Way Kambas*. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Bahasa Lampung.
- Syarif, N. A., Tang, M. R., & Usman, U. (2021). Idealisasi Nilai Pendidikan Lingkungan dalam Novel Anak Rantau (Kajian Ekokritik). *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 7(2), 306–313.
<https://doi.org/10.33394/jk.v7i2.3735>
- Wahyudi, I., dan Andriyani, Noni. (2023). Prinsip Etika Lingkungan Hidup dalam Novel Serdadu Pantai Karya Laode Insan. *Sajak*. 2(1). 233-241.
- Yudawardhana, A. N. (2017). Kegiatan Jumat Bersih di Lingkungan Sekolah sebagai Benuk Sikap Gotong Royong dalam Membentuk Karakter Siswa. *Prosiding SENASGABUD (Seminar Nasional Lembaga Kebudayaan)*, 1(1), 1–